

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita akibat kekurangan gizi kronis. Stunting dapat menyebabkan anak terlalu pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Dengan kata lain, stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Jadi secara fisik balita stunting tidak sesuai dengan kriteria balita seumurnya (Nadhiroh., Riyanto., dan Salsabil, 2022). Stunting adalah suatu kondisi dimana terhambatnya pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi fisik anak lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita dibawah 5 Tahun akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Mitra, 2015). Stunting merupakan salah satu indikator malnutrisi kronik yang terjadi akibat defisiensi asupan zat gizi atau penyakit infeksi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama (Sanatang, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 21,6% pada 2022. Dengan demikian, hampir seperempat balita yang mengalami

stunting. Prevalensi balita stunting paling tinggi berada di Nusa Tenggara Timur yaitu 35,3%.

Berdasarkan data tahun 2022, prevalensi stunting di kabupaten/kota se-NTT yaitu tertinggi dari Kabupaten Sumba Barat Daya 44,3%, Kabupaten Timor Tengah Utara 31,6%, Kabupaten Timor Tengah Selatan 29,8%, dan Kabupaten Kupang sebesar 25,1%. Berdasarkan data stunting februari 2023, prevalensi stunting Kabupaten Kupang tertinggi dari Kecamatan Amarasi Barat 29,2%, Kecamatan Nekamese 26,7%, Kupang Barat 18,0%, dan Kupang Tengah 274 (10,0%). Penfui Timur adalah desa di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Berdasarkan pengambilan data pada februari 2023 di Kecamatan Kupang Tengah dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu di Desa Tarus sebanyak 63 balita stunting (15,5%), Desa Noelbaki sebanyak 51 balita stunting (6,8%), dan Desa Penfui Timur sebanyak 39 balita stunting (5,7%).

Sel darah putih (leukosit) merupakan salah satu komponen darah yang mengandung inti serta mempunyai peran sangat penting dalam sistem pertahanan tubuh manusia yaitu berfungsi untuk melawan mikroorganisme penyebab infeksi, sel tumor, dan zat asing yang berbahaya. Ada beberapa jenis leukosit, yaitu basofil, eosinofil, neutrofil segmen, neutrofil batang, limfosit dan monosit. Didalam darah manusia normal didapati jumlah leukosit rata-rata 4.000-11.000 setiap mikroliter darah (Ak, Bakhri, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Sanatang 2022), mengatakan bahwa balita dengan kadar leukosit yang tinggi lebih beresiko terjadinya stunting. Hal ini dikarenakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang

kurang, dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu zat gizi mikro yang erat kaitannya dengan stunting adalah zat besi dan seng (Zn), sebab kedua zat mikro tersebut memiliki peran penting dalam pertumbuhan linear balita. Pada anak penderita stunting penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebabnya, karena adanya keterkaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan gizi. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi (Dewy dan Nindya, 2017).

Defisiensi seng juga dapat menurunkan respon antibodi yang bergantung pada sel T sehingga dapat menyebabkan gangguan imunitas dan meningkatkan risiko terkenan infeksi. Seng berperan dalam fungsi sel T dalam pembentukan antibodi oleh sel B. Defisiensi seng akan berpengaruh terhadap hormon pertumbuhan, seperti rendahnya *Insulinlike Growth Factor I (IGF-1)*, *Growth Hormone (GH)*, reseptor dan GH binding protein RNA. Rendahnya konsentrasi hormon - hormon tersebut dapat menghambat pertumbuhan linier hingga terhentinya pertumbuhan berat badan. Respon terhadap infeksi menyebabkan terjadinya peningkatan leukosit atau leukositosis. Respon infeksi juga mempengaruhi status gizi berupa penurunan selera makan (anoreksia), malabsorpsi dalam saluran cerna, kehilangan nutrisi, dan perubahan metabolisme (Sundari & Nuryanto, 2016).

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Gambaran Jumlah Leukosit Pada Anak Stunting Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jumlah leukosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran jumlah leukosit pada anak stunting di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan karakteristik usia.
- b. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan jenis kelamin.
- c. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan pekerjaan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan penulis terkait pemeriksaan leukosit pada anak stunting.

2. Bagi institusi

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai bahan informasi bagi institusi Pendidikan dan institusi layanan Kesehatan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan wawasan kepada Masyarakat khususnya bagi ibu terkait stunting.